

# ANALISIS PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA KUMPULAN PUISI *AKU MANUSIA* KARYA A. MUSTOFA BISRI

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Proses kreatif yang dilakukan pengarang melalui karya sastra sangat mungkin berasal dari kehidupan sosial yang dekat biasanya diatur oleh institusi sosial yang dekat dengan kehidupan si pengarang. Kehidupan sosial biasanya diatur oleh institusi yang ada dalam masyarakat. Meminjam istilah dari Wellek dan Warren (1977:109) "sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa". Wellek dan Warren juga menyatakan karya sastra sebagai sesuatu yang "menyajikan kehidupan" dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru "alam" dan dunia subjektif manusia. Kenyataan sosial yang disajikan dalam karya sastra biasanya menggambarkan kondisi sosial suatu masyarakat dengan jelas.

Pengarang dalam mengungkapkan ide-idenya memilih bentuk sastra sebagai medianya. Karya sastra tersebut dapat berupa prosa, drama atau puisi. Pengungkapan ide pengarang lewat puisi tentu akan berbeda dengan pengungkapan lewat drama.

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya (Soemanto, 1993).

Konsep dasar sosiologi sastra sebenarnya sudah dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles yang mengajukan istilah 'mimesis', yang menyinggung hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai 'cermin'. Pengertian mimesis (Yunani: perwujudan atau peniruan) pertama kali dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti dikemukakan Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322), dan dari abad ke abad sangat memengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa (Van Luxemburg, 1986:15).

Menurut Plato, setiap benda yang berwujud mencerminkan suatu ide asli (semacam gambar induk). Seni pada umumnya hanya menyajikan suatu ilusi

(khayalan) tentang ‘kenyataan’ (yang juga hanya tiruan dari kenyataan yang sebenarnya) sehingga tetap jauh dari kebenaran.

Aristoteles juga mengambil teori mimesis Plato yakni seni menggambarkan kenyataan, tetapi dia berpendapat bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan melainkan juga menciptakan sesuatu yang baru karena kenyataan itu tergantung pula pada sikap kreatif orang dalam memandang kenyataan. Jadi sastra bukan lagi copy (jiplakan) atas copy (kenyataan) melainkan sebagai suatu ungkapan atau perwujudan mengenai universalia (konsep-konsep umum). Dari kenyataan yang wujudnya kacau, penyair memilih beberapa unsur lalu menyusun suatu gambaran yang dapat kita pahami, karena menampilkan kodrat manusia dan kebenaran universal yang berlaku pada segala jaman.

Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial.

Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus di fungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo, 1987:3). Meskipun demikian, orang tidak dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.

Puisi sebagai sebuah karya sastra yang berisi pemikiran, ide-ide, kiasan, dan amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Penyampaian ini terkadang tidak sampai kepada pembaca atau dipahami berbeda dari pada yang disampaikan pengarang. Untuk dapat memahami isi puisi pembaca dituntut untuk memiliki pengetahuan apresiasi puisi. Supaya dapat mengapresiasi puisi dengan baik, pembaca harus memiliki pemahaman, penghayatan, dan rasa keindahan terhadap puisi tersebut. Upaya mengapresiasi puisi dapat ditempuh, misalnya dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat baca ataupun mendengarkan pembacaan puisi.

Stilistika, *style* (gaya), dari kata *stylistics* dan berubah menjadi stilistika dalam bahasa Indonesia, adalah ilmu tentang gaya bahasa. Gaya dalam hal ini memang berhubungan erat dengan pemakaian atau penggunaan suatu bahasa dalam karya sastra, dan inilah hakikat stilistika (Junus, 1989: xvii).

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun beberapa rumusan masalah seperti dibawah ini :

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan sosiologi sastra?
2. Bagaimana teori tentang pendekatan sosiologi sastra?
3. Bagaimana penerapan sosiologi sastra dalam menganalisis kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri?

## 3. Tujuan

Untuk menjelaskan pengertian sosiologi sastra, teori pendekatan sosiologi sastra, dan penerapannya dalam menganalisis kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri

## 4. Manfaat

### 4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang, demi kemajuan diri dan mahasiswa. Dan juga memberikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa.

- b. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menganalisis sebuah karya sastra, dengan pendekatan sosiologi sastra dan memberi dorongan kepada peneliti lain untuk melaksanakan penelitian sejenis.

- c. Bagi pembaca

Diharapkan setelah membaca penelitaian ini pembaca dapat memahami nilai sosial yang ada dalam puisi *Aku Manusia* dan sebagai bahan untuk perbandingan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dalam menganalisis dengan pendekatan sosiologi sastra.

### 4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian puisi Indonesia yang memanfaatkan teori Sosiologi Sastra.

- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca .

## BAB II KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Sosiologi berasal dari *katasos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral.

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das saina*) bukan apa yang seharusnya terjadi (*das solen*). Sebaliknya karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada diluar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa di observasi, di foto, dan di dokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran atau yang hendak digambarkan. Namun Wellek dan Warren mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapannya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa

pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatar belakangnya.

Abrams (1981:178) mengatakan sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya ditujukan pada cara-cara seseorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju.

Saraswati (2003: 2) menyatakan bahwa, sosiologi berasal dari kata *socio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan *logi* atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Maksud pendapat tersebut menurut peneliti yakni, suatu ilmu yang mempelajari sebuah latar belakang atau pun sudut pandang mengenai masyarakat.

Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya bisa saling melengkapi. Sosiologi bukan hanya menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial budayanya, tetapi juga dengan alam (Endraswara, 2003: 77). Maksud pendapat tersebut yakni, ilmu sosiologi bukan hanya secara khusus mempelajari suatu tatanan kehidupan dan berlatar belakang masyarakat saja, akan tetapi keterkaitan sosiologi dengan lingkungan atau alam. Sosiologi lingkungan biasanya menempatkan penekanan khusus ketika mempelajari faktor sosial yang mengakibatkan masalah lingkungan, dampak masyarakat terhadap masalah-masalah tersebut, dan usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Ratna (2003: 11) menyatakan bahwa, karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi gejala sosial. sedangkan tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Maksud pendapat tersebut yakni karya sastra bukan hanya berlatar belakang masalah individu saja, akan tetapi karya sastra juga tercipta karena latar belakang sebuah masya

Soeryono Soekanto (dalam Sri Wahyuningtyas, 2011: 21) berpendapat bahwa, fungsi sosiologi adalah untuk memahami suatu perilaku manusia. Maksud pernyataan tersebut menurut peneliti yakni, pada dasarnya ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari sebuah masyarakat, dan manusia merupakan bagian dari masyarakat. Peranan kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat, sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan sosialnya. Dengan adanya aturan sosial tersebut, pada dasarnya akan mencakup bagaimana unsur-unsur individu atau pribadi dalam masyarakat, atau bagaimana kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Kesimpulannya, manusia adalah bagian dari masyarakat, dan dalam kehidupan

bermasyarakat pasti akan mengandung paradigma tertentu, inilah sebenarnya ilmu sosiologi mengkaji masalah tersebut.

Endraswara (2003: 77) menyatakan bahwa, karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan jamannya. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diamati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Maksud pendapat di atas adalah, sebuah asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial, akan tetapi kelahiran sebuah karya sastra itu dikarenakan adanya kehidupan sosial yang akan menjadi objek menarik bagi sastrawan dan diwujudkan dalam bentuk karya sastra, baik tertulis maupun lisan.

## **2. Teori Pendekatan Sosiologi Sastra**

Menurut Ratna (2003 : 2) ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatar belakangnya.
4. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
5. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Wellek dan Warren (1956: 84, 1990: 111) membagi sosiologi sastra sebagai berikut :

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan idiologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra, karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga, atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang (Wellek dan Warren, 1990: 112)

2. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial. (Wellek dan Warren, 1990: 122) Beranggapan dengan berdasarkan pada penelitian Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama) bahwa sastra mempunyai kemampuan

merekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton dan para pengikutnya sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban.

3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan klasifikasi Ian Watt (dalam Damono, 1989 : 3-4) yang meliputi hal-hal berikut:

#### 1. Konteks Sosial Pengarang

Ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat, pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan :

- 1) Bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya;
- 2) Profesionalisme dalam kepengarangannya; dan
- 3) Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

#### 2. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak disalah tafsirkan dan disalah gunakan. Yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah :

- 1) Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis;
- 2) Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya;
- 3) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat;
- 4) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

#### 3. Fungsi Sosial Sastra

Maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1) Sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak;

2) Sastra sebagai penghibur saja;

3) Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Menurut Ratna (2003: 332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, dan ketiganya adalah anggota masyarakat.

2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga di fungsikan oleh masyarakat.

3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.

4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.

5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Damono (2002: 3) menyatakan bahwa, ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Klasifikasi dalam sosiologi menurut Damono adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri.

2. Pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan telaah. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi sosial di luar sastra.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif. *Pertama*, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. *Kedua*, persepektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Data Dan Sumber Data**

##### a. Data

Data utama dalam penelitian ini adalah puisi yang berupa baris dan larik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri.

##### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa situs di internet dan buku Paradigma Sosiologi Sastra yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Pelajar tahun 2003.

#### **2. Metode Pengumpulan Data**

##### a. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk menemukan masalah yang diteliti dengan memanfaatkan pustaka. Dalam hal ini masalah yang akan diteliti adalah tentang pendekatan sosiologi sastra dalam puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri. Hal yang sangat mendasari peneliti mengambil puisi ini adalah karena puisi ini menceritakan yang di metaforikan sebagai sisi kehidupan manusia.

#### **3. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Yudin, 2007:81). Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif dan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan (mendeskripsi) informasi tertentu, suatu gejala, peristiwa, kejadian sebagaimana adanya. Pada penelitian deskriptif tidak diadakan perlakuan terhadap variabel-variabel yang akan di deskripsikan dan tidak menggunakan angka-angka (Anggoro, dkk, 2007:65).

Dalam menganalisis data, maka ada beberapa prosedur yang akan digunakan diantaranya.

##### 1. Identifikasi Data

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam tahap identifikasi data adalah sebagai berikut :

- a. Memasukkan data yang penting dan benar-benar dibutuhkan;
- b. Hanya memasukkan data yang bersifat objektif; dan
- c. Hanya memasukkan data yang outentik.

##### 2. Klasifikasi Data

a. Pengklasifikasian data yaitu penggolongan aneka ragam data itu ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya terbatas.

b. Koding yaitu usaha mengklasifikasikan uraian data dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu.

### 3. Interpretasi Data

Dalam interpretasi data merupakan acuan penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode deduksi. Metode deduksi adalah suatu pola pemikiran untuk mengambil kesimpulan dimulai dari hal-hal yang sifatnya umum untuk mengajak kepada hal-hal yang khusus.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh guna mendapatkan data yang diperlukan “adapun strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan kedalam dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif” (Goetz dan Le Compete dalam Sutopo, 2002: 58).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis alir. Analisis alir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling menjalin, baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel (Milles and Huberman, 1992:13).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual dan cara mengambil data yang akan dipakai. Sajian data merupakan bagian yang penting dalam analisis data.

Sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2002: 63). Sajian data ini merupakan deskripsi data-data yang sudah diklasifikasikan secara sistematis sesuai dengan satuan-satuan lingual yang diperlukan untuk kebutuhan analisis. Sajian data ini disusun dalam bentuk tabel data. Tabel yang disusun berdasarkan unsur-unsur yang spesifik untuk memudahkan analisis data. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang muncul dalam penelitian. Selain itu, dalam kesimpulan dapat diketahui apakah tujuan penelitian ini dapat dicapai atau tidak. Kesimpulan ini juga untuk memperkuat dan mempertanggung jawabkan temuan penelitian. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data.

Untuk menjamin keabsahan data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka validitas data akan dilakukan dengan cara yang disebut triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002: 178).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Majas dalam Kumpulan Puisi *Aku Manusia* Karya A. Mustofa Bisri**

Majas adalah bahasa kias untuk mengungkapkan gagasan yang menimbulkan keindahan. Sebagai bahasa kias penggunaan majas akan menimbulkan nilai rasa tertentu yang dapat mempengaruhi perasaan pendengar atau pembaca. Majas berhubungan erat dengan kosa kata dan makna kata. Karena itu semakin kaya kosa kata seseorang, makin beraneka ragam pula majas yang dipergunakannya.

Majas yang dijumpai dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya Mustofa Bisri adalah metafora, personifikasi, hiperbola, dan ironi.

#### **Metafora**

Majas metafora adalah jenis majas perbandingan yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain yang memiliki sifat sama, atau disebut juga perbandingan langsung. Penggunaan majas metafora dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri

adalah sebagai berikut :

#### ***Tanggal-Tanggal yang***

#### ***Tanggal***

*Kita berjalan seperti asal  
berjalan **peta dan kompas**  
selalu terabaikan*

Pada data (D.2. (14-15)) kata Kita berjalan seperti asal berjalan **peta dan kompas** selalu terabaikan. Metafora adalah perbandingan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat dan padat. Sebagai perbandingan langsung metafora tidak menggunakan kata-kata bak, bagaikan, laksana, seperti, dan sebagainya (Pradopo, 1993: 66).

Berdasarkan pendapat di atas, penyair membandingkan antara peta dan kompas dengan agama. Peta dan kompas memiliki persamaan yaitu sama-sama dipakai untuk mendapatkan petunjuk agar manusia selamat sampai ke lokasi yang dituju. Sedangkan agama pun dipakai untuk mendapatkan petunjuk hidup untuk mendapatkan jalan Allah agar kita selamat dunia akhirat. Dalam puisi ini menggambarkan sikap manusia bahwa selama ini mereka hanya asal berjalan atau menjalani hidup asal hidup saja tanpa melakukan hal-hal yang bermakna untuk dirinya atau orang lain, manusia sudah lupa akan ajaran agama yang dianut atau diyakininya. Sehingga hidupnya dihabiskan untuk kesenangan dunia yang jauh dari norma agama. Bahkan mereka senang memeriahkan tahun baru dengan berpesta pora. Dengan bergantinya tahun seharusnya mereka sadar akan semakin dekatnya dengan ajal.

#### ***Wahsyah***

*Mawar merah yang kupujapuja  
Kini tinggal duri dan  
warnanya*

*Burung yang kudengar merdu  
Kicauannya seperti  
mengejekku*

Pada data (F. 1, 4) Mawar merah yang kupuja-puja Kini tinggal duri dan warnanya Burung yang kudengar merdu Kicauannya seperti mengejekku. Di sini penyair membandingkan orang yang menjadi panutan (pemimpin) dengan mawar merah dan burung. Perbandingan seperti ini disebut majas metafora.

Melalui majas ini penyair menggambarkan semula pembaca mengagumi sesuatu yang dibanggakan dan dijadikan panutan dalam segala hal, dalam hal ini adalah pejabat pemerintahan yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakatnya mengayomi, melindungi dan melayani masyarakat malah minta dilayani.

### **Personifikasi**

Personifikasi adalah jenis majas perbandingan yang memperbandingkan benda mati dengan benda hidup dan dapat bergerak sendiri. Dalam kumpulan puisi Aku manusia diperoleh data sebagai berikut :

#### ***Aku Manusia***

*Ketika langit menepuk dada  
mengatakan aku langit di atas  
tak terjangkau,*

(A. 1) Ketika langit menepuk dada mengatakan *aku langit* di atas tak terjangkau. Kata *aku langit menepuk dada*, menggambarkan bahwa langit bertingkah laku seperti manusia. Disini dimaknai bahwa langit merasa bangga akan dirinya karena langit memiliki tempat yang sangat tinggi tak terjangkau oleh makhluk lain.

#### ***Aku Manusia***

*Ketika bumi menepuk dada  
dan mengatakan aku bumi  
kaya dan memukau,*

(A. 3) Ketika bumi menepuk dada mengatakan *aku bumi kaya dan memukau*, kata *aku bumi* menggambarkan bahwa bumi bisa bertingkah laku seperti manusia. Disini dimaknai bahwa bumi merasa menjadi makhluk yang sempurna karena bumi memiliki kekayaan yang terkandung di dalam atau di luar perut bumi, selain itu juga memiliki keindahan alam yang memukau makhluk hidup lainnya.

### **Hiperbola**

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan berlebih lebih. Majas hiperbola dalam kumpulan puisi Aku manusia karya A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut :

#### ***Panorama***

*Menyepuhkan warna pucat  
sendu pada alam*

(B. 22) *menyepuhkan* warna pucat sendu pada alam. Kata *menyepuhkan* warna pucat sendu pada alam adalah menggambarkan sesuatu yang berlebih-lebihan. Rembulan yang memantulkan warna perolehan dari matahari dipantulkan kembali ke bumi pemantulan ini mampu membuat alam menjadi pucat sendu. Di sini menggambarkan semua yang diberikan oleh alam sebenarnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia akan tetapi ada saja manusia yang merusak sesuatu yang diberikan oleh alam tersebut. Sehingga apa yang diberikan oleh alam tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh manusia. Data (B. 22) adalah majas hiperbola. Dalam puisi ini penyair menggunakan kata *menyepuhkan*. Penggunaan kata ini memberi kesan kepada pembaca akan suatu hal yang berlebih-lebihan atau dilebihlebihkan. Hal ini seperti pendapat Keraf (2000: 135) “hiperbola merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal”. Hal senada juga diungkapkan Sabarti Akhadiah dkk (1992: 61) menerangkan “hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan, baik sifat maupun ukurannya”. Hiperbola memberikan suatu pernyataan yang dapat memberikan semangat pembacanya.

### **Ironi**

Ironi adalah majas yang menyatakan bertentangan atau berlawanan dengan maksud berolok olok, menyindir, atau mengejek. Majas ironi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut :

#### ***Tanggal-Tanggal yang***

##### ***Tanggal***

*Mengobati luka*

*Yang pernah menganga*

*Lalai dan lupa **mengajak***

##### ***berpesta***

*Menyambut berkurangnya usia*

*Kita berjalan seperti asal*

*berjalan*

##### ***Peta dan kompas selalu***

*terabaikan*

*Sebentar kaget oleh perubahan*

*penanggalan yang berubah*

*satu angka ke depan*

*Jangan ucapkan kepada*

*selamat*

*Nasib yang belum tentu*

*selamat*

##### ***Berbelasungkawalah kepada***

*usia*

*Yang jelas lepas sia-sia!*

(D. 18-19, 23-26, 32-35)

(D. 18-19) *Mengobati luka. Yang pernah menganga. Lalai dan lupa mengajak berpesta. Menyambut berkurangnya usia.* Dari data tersebut dipahami bahwa dengan bertambahnya usia kita menjadi bangga dan senang sekali. Untuk mewujudkan kebanggaan tersebut kita layak membuat pesta. Seharusnya dengan bertambahnya usia kita harus lebih mendekati diri kepada Allah. Karena satu tahun sebelumnya diyakini kita telah membuat banyak kesalahankesalahan. Kesalahan-kesalahan itu belum tentu ada waktu di tahun depan untuk kita perbaiki atau dengan kata lain kita punya waktu untuk memperbaikinya.

(D. 23-26) *Kita berjalan seperti asal berjalan. Peta dan kompas selalu terabaikan.* Sebentar kaget oleh perubahan penanggalan yang berubah satu angka kedepan. Dari data ini dipahami dengan bertambahnya usia tidak membuat kita memperbaiki diri ke jalan Allah tapi kita masih melakukan rutinitas seperti biasa. Bahkan dalam hidupnya cenderung mengabaikan ajaran Allah. Bertambahnya penanggalan pada kalender hanya membuat kita hanya kaget sebentar tapi tak mengubah apapun.

### **Citraan Puisi**

Citraan adalah gambaran angan yang muncul dibenak kita ketika kita membaca puisi. Citraan dalam puisi akan memberi efek kepada pembaca. Pembaca seolah-olah kita dapat melihat, dapat merasakan, dan dapat mendengar apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar penulis. Citraan dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut :

### **Citraan Penglihatan**

Citraan penglihatan memberi efek kepada pembaca, pembaca seolaholah melihat objek yang ada dalam puisi. Angan pembaca dibawa seolah-olah melihat objek tersebut. Citraan penglihatan yang ada dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut.

#### ***Aku Manusia***

*ketika matahari menepuk dada*

*mengatakan aku matahari*

*punya*

***cahaya berkilau***

*ketika laut menepuk dada*

*mengatakan aku laut **melihat***

***keindahanku*** *siapa tak*

*terpukau*

*ketika tumbuh-tumbuhan*

*menepuk dada mengatakan*

*aku tumbuh-tumbuhan dariku*

*orang mengambil **warna***

***kuning dan hijau***

*ketika burung menepuk dada*

*mengatakan aku burung bisa*

*terbang dan berkicau*

(A. 5, 9, 17, 19)

(A. 5) *ketika mentari menepuk dada mengatakan aku matahari punya cahaya berkilau*. Dalam puisi tersebut kita jumpai kata *cahaya berkilau* dengan kata tersebut penyair membawa kita seolah-olah berhadapan langsung dengan cahaya mentari yang berkilau.

Dengan menggunakan kata-kata tersebut penyair membawa kita seolah-olah langsung dan melihat langsung dengan cahaya mentari. Angan kita dibawa untuk melihat apa yang dikemukakan oleh penyair. Dihadapan kita seolah terpapar cahaya matahari yang berkilau dengan menggunakan indra penglihat.

(A. 9) *ketika laut menepuk dada mengatakan aku laut melihat siapa tak terpukau*. Dalam larik puisi tersebut terdapat kata *keindahanku*. Dengan kata ini penyair membawa kita seolah-olah kita bisa melihat langsung keindahan laut. Angan kita seolah-olah ada laut yang luas dan pemandangannya sangat indah.

(A. 17) *ketika tumbuh-tumbuhan menepuk dada mengatakan aku tumbuh-tumbuhan dariku orang mengambil warna kuning dan hijau*. Kata warna kuning dan hijau memberi efek kepada pembaca seolah-olah pembaca bisa melihat warna kuning dan hijau yang diberikan oleh tumbuhan.

### **Citraan Pendengaran**

Citraan pendengaran adalah penciptaan ungkapan oleh penyair, sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti digambarkan oleh penyair. Penggunaan citraan pendengaran yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut.

#### ***Aku Manusia***

*Ketika langit menepuk dada  
mengatakan **aku langit di atas***

***tak terjangkau***

*dengan bangga **aku***

*mengatakan **aku manusia***

*Ketika bumi menepuk dada*

*mengatakan **aku bumi kaya***

***dan memukau***

*dengan bangga **aku***

*mengatakan **aku manusia***

*Ketika bulan menepuk dada*

*mengatakan **aku bulan para***

*kekasih mengajakku **bergurau***

*dengan bangga **aku***

*mengatakan **aku manusia***

*Ketika laut menepuk dada*

*mengatakan **aku laut melihat***

***keindahanku siapa yang tidak  
terhimbau***

*dengan bangga aku*

*mengatakan **aku manusia***

(A. 1-10)

(A. 1 – 2) Ketika langit menepuk dada mengatakan *aku langit di atas tak terjangkau* dengan bangga *aku* mengatakan *aku manusia*. Dengan menggunakan kata *aku langit di atas tidak terjangkau* dan *aku mengatakan aku manusia* tersebut, penyair membawa angan kita untuk mendengarkan dua makhluk Allah yaitu langit dan manusia sedang berdialog, masing-masing sedang membanggakan dirinya. Di sini seolah-olah kita mendengar dengan jelas dialog tersebut.

(A. 3-4) Ketika bumi menepuk dada mengatakan *aku bumi kaya dan memukau*, dengan bangga *aku* mengatakan *aku manusia*. Kata mengatakan *aku bumi kaya dan memukau*, *aku manusia*, dengan membaca larik tersebut seolah-olah kita mendengarkan dua makhluk Allah sedang berdialog tentang kelebihan masing-masing yaitu alam dan manusia. Alam merasa sempurna karena dia kaya dan memukau siapa saja. Manusia pun juga merasa dirinya sempurna. Dialog antar dua makhluk ini seperti terdengar jelas oleh kita.

## **BAB V PENUTUP**

### **1. SIMPULAN**

Sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, atau diasumsikan sebagai salinan kehidupan, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambar dalam sastra, hanya gambaran masalah masyarakat secara umum yang ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas. Sosiologi sastra lebih memperoleh tempat dalam penelitian sastra karena sumber-sumber yang dijadikan acuan mencari keterkaitan antara permasalahan dalam karya sastra dengan permasalahan dengan masyarakat lebih mudah diperoleh.

Majas yang banyak digunakan dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri meliputi metafora, personifikasi, hiperbola, dan ironi. Majas metafora terdapat Sebelas judul puisi, majas personifikasi ada empat judul puisi, majas hiperbola ada Sembilan judul puisi, dan majas ironi ada empat judul puisi. Majas yang dominan dalam kumpulan puisi tersebut adalah majas metafora. Majas dalam sebuah puisi berfungsi untuk mengatakan apa yang dimaksud oleh penyair. Majas

dalam puisi dapat menciptakan efek lebih kaya, efektif, dan lebih sugestif dalam puisi sehingga puisi terasa hidup dalam bayangan pembaca.

Citraan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri meliputi citraan penglihatan, dan cirtaan pendengaran. Terdapat enam belas judul puisi yang didalamnya terdapat citraan penglihatan dan dua belas judul puisi yang di dalamnya terdapat citraan pendengaran. Citraan yang banyak dipakai dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* adalah citraan penglihatan. Citraan dalam sebuah puisi berfungsi untuk menciptakan suasana seperti apa yang dialami oleh penyair. Pembaca ketika membaca puisi yang mengandung citraan penglihatan seolah-olah pembaca melihat sesuatu seperti apa yang dilihat oleh penyair. Begitu pula dengan citraan pendengaran, pembaca akan mendengar sesuatu seperti halnya apa yang didengar oleh penyair.

## **2. SARAN**

Berdasar hasil kajian ini peneliti merumuskan beberapa saran yang bisa dilakukan oleh peneliti lain, pembaca maupun oleh peneliti sendiri:

1. Bagi peneliti lain bisa menggunakan hasil kajian ini sebagai rujukan, pertimbangan dan pembandingan dalam melakukan penelitian sejenis.
2. Bagi pembaca dan pecinta sastra, hasil kajian ini dapat dijadikan pedoman dalam memahami suatu karya sastra.
3. Secara praktis, hasil kajian ini dapat diperoleh gambaran nilai edukatif yang selanjutnya bisa digunakan memotivasi diri sendiri maupun kepada orang lain, yang dalam hal ini lebih tepatnya kepada siswa, karena peneliti sebagai pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbadiyah, S. dkk. 1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Azis, Siti Aida. 2009. *Sosiologi sastra sebagai pendekatan menganalisis karya sastra*.
- Bisri. A. M. 2006 *Aku Manusia*. Mata Air Publishing Surabaya.
- Elistia, inong. 2012. *Sosiologi sastra sebagai pendekatan menganalisis karya sastra*
- Keraf, G. 1989. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moleong, L. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remajda Rosdakarya.
- Nurgiantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo. R.D. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti. S.A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Semi. A. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman.P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Sutedjo, K. 2008, *Menulis Kreatif; Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*, Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. 2008. *Pengkajian Dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Waluyo. H.J. 2005. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo.H.J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zulfahnur, ZF, & Sayuti, Kurnia, & Zainal, Z. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.